

TEOLOGI BENCANA PERSPEKTIF HADIS: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat

Wendi Parwanto

Mahasiswa Magister Program Studi Hukum Ekonomi Syariah,
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Jl. Laksda Adi Sucipto, Caturtunggal, Depok Papringan Kab Sleman Yogyakarta, 55281, Indonesia
Email: wendipurwanto01@gmail.com

Abstract

The variety of disasters that occur on the earth leads to several assumptions, either rational and irrational assumptions, or personal and social dizzying assumptions. Based on these variety assumptions, the researcher are interested studying this theme further use some analysis step, are lexical-linguistic analysis, micro and macro isbab al-wurud, intra-textuality analysis and inter-textuality analysis. The conclusion of this study is that there are two typologies of meaning in interpreting hadiths on disaster. First, groups that tend to interpret them normatively-textually, they assume that disaster occurs because of human actions and sins. Second, groups that contextual, they assume that disasters for people who like to commit sin are a warning for them, while for those who believe, then it becomes the qualification of the faith, the elevator and the forgiveness of sins. And the moral message of disaster is as self and social evaluation to remember Allah swt more.

Keywords: *Disaster Theology, Hadith, Textualist, Contextualist*

Abstrak

Ragam bencana yang terjadi di permukaan bumi menyebabkan lahirnya sejumlah asumsi, mulai dari asumsi yang bersifat rasional, irasional bahkan sampai pada asumsi yang menyalahkan personal dan sosial. Berdasarkan sejumlah asumsi tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tema ini lebih jauh. Adapun langkah analisis yang akan dilakukan, yaitu: analisis leksikal-linguistik, analisis asbab al-wurud mikro dan makro, analisis intratekstualitas dan analisis intertekstualitas. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah ada dua tipologi pemaknaan dalam memaknai hadis-hadis tentang bencana: pertama, golongan yang cenderung memaknainya secara normatif-tekstual, yaitu menganggap bahwa bencana terjadi karena ulah perbuatan dan dosa manusia, dan kedua, golongan yang kontekstual, mereka beranggapan bahwa bencana bagi orang yang gemar melakukan dosa maka itu sebagai teguran bagi mereka, sedangkan bagi orang-orang yang beriman, maka hal itu menjadi pengkualifikasian keimanan, peninggi derajat dan pengampunan dosa. Dan pesan moral dari bencana yang terjadi adalah sebagai bahan evaluasi diri dan sosial agar lebih ingat kepada Allah Swt.

Kata Kunci: *Teologi Bencana, Hadis, Tekstualis, Kontekstualis*

Pendahuluan

Bencana yang melanda umat di permukaan bumi ini seolah-oleh telah menjadi ‘tradisi wajib’ yang terus bergulir dari waktu ke waktu. Dan bahkan terjadi dalam waktu yang berdekatan, seperti gempa yang terjadi di Lombok beberapa bulan yang lalu, kemudian disusul dengan gempa yang disertai tsunami yang terjadi di

Palu dan Donggala, dan sederetan bencana lainnya yang terjadi dalam waktu yang relatif bedekatan. Dengan demikian, hal tersebut memberikan pelajaran bahwa bencana bisa datang kapan pun, di mana pun, dan dalam situasi dan kondisi yang tidak terduga. Oleh karenanya, manusia harus senantiasa siap siaga dan waspada

dengan bencana yang bisa datang tanpa direncana, diduga dan diminta.

Kemudian dengan berbagai ragam bencana yang terjadi telah melahirkan berbagai interpretasi dalam meresepsi dan memaknai bencana tersebut; ada yang memaknai bencana sebagai ujian dari Allah sehingga dengan bencana tersebut akan melahirkan kesadarannya akan kebesaran dan kekuasaan Allah, ada juga yang memaknainya dengan *blaming the victim*, artinya bahwa bencana merupakan azab yang diberikan Allah kepada suatu daerah atas dosa dan kemaksiatan yang mereka lakukan, ada juga yang memaknainya dari sisi mitologi, bahwa bencana yang terjadi adalah akibat “penunggu” dari tempat yang terjadi bencana sedang marah dan sebagainya, dan ada juga yang memaknainya dengan rasionalitas bahwa bencana yang terjadi merupakan murni kerusakan alam yang dapat dibuktikan secara ilmiah dan empiris. Namun realitas yang terjadi saat ini, bencana menjadi isu menarik dan banyak berbincangan di media, termasuk bagi para dai (penceramah), mereka juga ikut andil dalam menyuarakan tentang bagaimana hakikat bencana, yang disampaikan dengan berbagai ragam sajian dan channel yang menayangkan, mulai dari televisi, *Youtube*, *Instagram* dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa asumsi dan argumentasi di atas, maka menjadi menarik untuk mengkaji tema ini lebih jauh, terutama melihat bagaimana hadis-hadis berbicara tentang bencana yang juga didukung dengan beberapa perangkat analisis lainnya, yang dapat memperkuat penelitian yang dilakukan. Dan pada bagian akhir dalam kajian ini akan disajikan tipologi pemahaman hadis-hadis tentang bencana yang akan dilihat dari dua aspek pemahaman, yaitu dari pemahaman tekstualis dan pemahaman kontekstualis, hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya menangkap intisari makna dari hadis-hadis tentang bencana tersebut.

Seputar Definisi Bencana

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), bencana diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Kemudian dalam bahasa Inggris bencana diartikan sebagai *disaster*, *calamity*, *debacle*, *havoc*, yang secara umum mengerucut pada pengertian “*an event resulting in great loss and misfortune*” (suatu peristiwa yang mengakibatkan kerugian besar dan kemalangan).¹ Sedangkan dalam terminologi Islam,

¹Cambridge Advanced Learner's Dictionary, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), entry disaster.

bencana diistilahkan dengan beberapa redaksi. Di antara yang paling mendasar maknanya adalah *al-baliyyah* atau *al-dahr* yang berarti perkara yang dibenci manusia, seperti kemalangan, musibah dan lain sebagainya.² Terdapat berbagai macam bentuk bencana, di antaranya adalah: *Pertama*, bencana yang bersifat *hissiyyah* (inderawi/materi) adalah bencana yang bisa terjadi baik kepada manusia maupun alam di sekitarnya. Adapun yang berhubungan dengan manusia, terdiri dari bencana pribadi (*personal*) dan sosial (*social*); seperti sakit, harta hilang, kematian, kerusuhan, dan sebagainya. Sedangkan bencana yang berhubungan dengan alam sekitar, seperti gempa, tsunami, tanah longsong, banjir, gunung meletus dan lain sebagainya. *Kedua*, bencana yang bersifat *ruhiyyah* atau *ma'nawiyyah* (abstrak/imateri), bencana ini khusus terjadi pada diri pribadi manusia, di antaranya seperti tercabut atau berkurangnya iman, ilmu yang tidak diamalkan dan sebagainya.³ Adapun bencana yang akan dibahas dalam kajian ini adalah bencana dalam kategori yang pertama (bencana yang bersifat *hissiyyah* (inderawi/materi)).

²Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 535.

³Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis Terhadap Hadis-hadis Tentang Bencana)", dalam jurnal *Esensia*, vol. 14, no. 1, 2013, 84.

Teks Hadis tentang Terjadinya Bencana

Terkait teks-teks hadis yang berbicara tentang bencana secara umum mungkin sangat banyak, namun dalam hal ini, peneliti akan mengeksplorasi beberapa hadis yang cukup representatif dalam memotret secara khusus tentang penyebab terjadinya suatu bencana.

Hadis Dari Ummu Salamah:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ: "إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَاصِي فِي أُمَّتِي، عَمَّهِمُ
اللَّهُ بَعْدَآبٍ مِنْ عِنْدِهِ،" فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَمَّا فِيهِمْ يَوْمَئِذٍ أَنْاسٌ صَالِحُونَ؟ ! قَالَ: "بَلَى"،
قَالَتْ: فَكَيْفَ يَصْنَعُ أَوْلَئِكَ؟ قَالَ: "صَيَّبَهُمُ مَا
أَصَابَ النَّاسَ، ثُمَّ يَصِيرُونَ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٍ"⁴

Dari Ummu Salamah, istri Nabi Saw. ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Jika maksiat telah menyebar diantara umatku, Allah akan menurunkan

⁴Hadis ini diriwayatkan dari jalur sanad: Ummu Salamah (Istri Nabi Saw) – Ma'rur b. Suawaid (*Tsiqah*) – al-Qamah b. Martsat (*Tsiqah*) – Laits b. Aiman (*dha'if al-Hadits*) – Khalaf Ya'niy b. Al-Khalifah (*Shaduq, Hasan al-Hadits*) – Husain b. Muhammad (*Tsiqah*). (HR. Ahmad no. 26055. Berdasarkan *takhrij al-Hadits* yang telah dilakukan telah ditemukan bahwa hadis tersebut terdapat dalam beberapa riwayat dan dapat dipetakan dalam beberapa kualitas hadis: shahih (6 hadis), hasan (13 hadis), *dha'if* (16 hadis) dan sangat *dha'if* (1 hadis). Software *Jawami' al-Kalim*, versi 4.5 cari dengan redaksi lafadz إذا ظهرت المعاصي في أمتي.

adzab secara umum”. Ummu Salamah bertanya: *Wahai Rasulullah, bukankah di antara mereka ada orang shalih?* Rasulullah menjawab: *Ya. Ummu Salamah berkata: Mengapa mereka terkena juga?* Rasulullah menjawab: *Mereka terkena musibah yang sama sebagaimana yang lain, namun kelak mereka mendapatkan ampunan Allah dan ridha-Nya*”

Analisis Leksikal-Linguistik

Kata *maksiat* merupakan adopsi dari bahasa Arab *al-Ma'shiyat*, yang merupakan derivasi dari kata '*asha-ya'shi* yang berarti 'menentang, mendurhakai, melanggar, membangkang.' Jadi dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa baik mereka yang membangkan, menentang, melanggar ketentuan yang hak, maka tergolong pada perbuatan maksiat.⁵ *Shalih, shalihun*, asal katanya adalah *shalaha-yashlahu-shalahan* atau juga dari kata *shaluha-yashluhu-shuluhan*, yang artinya baik menjadi baik, benar, berbudi luhur, tidak memihak, cocok, pantas, menyesuaikan, mencocokkan, membenahi, diperbaiki, bermanfaat, serta shaleh sebagai lawan dari *fasad* (rusak).⁶ Jadi yang dimaksud dengan orang-orang yang saleh dalam hadis di atas bukan hanya orang-orang yang taat beribadah saja,

namun termasuk orang-orang yang baik, yang yang selalu menasehati sesama, dan memberikan manfaat bagi orang lain, maka mereka ini tergolong orang-orang yang *shalihun*, dan menolak segala kemafsadatan. *Yushibuhum*, asal katanya *ashaba, yu'shibu*, yang berarti memukul, menimpa, mendapatkan, mengena, benar, tepat, membentur, singgah.⁷ Jadi bencana yang Allah Swt. turunkan benar-benar mengena, menimpa, dan tepat sasaran baik bagi bermaksiat dan yang saleh. Namun, dari sisi tujuan dari keduanya dibedakan. Dan *yushirun*, yang berasal dari kata *shara-yushiru* yang berarti menjadi, mendatangi untuk, menimbulkan. Jadi bagi orang yang saleh jelas bahwa bencana yang ditimpakan kepada menjadi sebab, atau menimbulkan ampunan dari Allah swt.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum menemukan *syarh al-hadis* di atas secara khusus,⁸ namun sebagai keterangan tambahan, berikut

⁷Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, jilid I, (Beirut, Libanon: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 2009), 708-710.

⁸Telah ditelusuri dengan menggunakan media cetak, seperti kitab *Fath al-Bari* karya Abnu Hajar Al-Asqalani, *Aunul Ma'bud 'ala Syarhi Sunan Abi Daud* karya Abu al-Tayyib Muhammad Syams, *Al-Minhaj syarh Sahih Muslim* karya Imam An-Nawawi, *Hashiyah An-Nasa'iy* karya As-Sindi, dan sejumlah kitab *syarh* lainnya. Serta dengan menggunakan media bantuan aplikasi, *Jawami' al-Kalim* dan *Maktab asy-Syamilah*. Dan hal ini mungkin karena keterbatasan pengetahuan penulis, sehingga membutuhkan kajian lebih lanjut, khususnya dalam melihat dan menemukan *syarh* hadis di atas.

⁵Ibnu Atsir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, dalam *Jawami' al-Kalim*, versi 4.5.

⁶Al-Imam Isma'il b. Hamad al-Jauhary, *Mu'jam ash-Shihah*, dalam *Jawami' al-Kalim*, versi 4.5.

penulis kemukakan beberapa pandangan ulama dalam memaknai bencana alam: Menurut Syaikh Abdurrahman bin Abdullah al-Suhaim bencana merupakan kehendak Allah, dan bukan merupakan fenomena alam. Oleh karena itu, maka ketika tertimpa bencana seharusnya menjadikan manusia sadar dan lebih mengintrospeksi dirinya dan bertaubah kepada Allah serta mengambil pelajaran dari bencana tersebut.⁹ Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, bencana bukan merupakan suatu azab namun merupakan suatu cobaan dalam mengkualifikasi keimanan manusia kepada Allah.¹⁰

Kemudian menurut Imam al-Syaukani, ketika mengomentari lafadz *lawh al-hadis* dalam surat al-Maidah/5: 6) dan dikorelasikan dengan hadis yang menyatakan bahwa di antara penyebab bencana adalah karena maraknya musik dan biduanita tampil di muka umum.¹¹ Imam al-Syaukani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan musik atau nyanyian yang dilarang adalah musik dan nyanyian

yang melalaikan kepada mengingat Allah, dan melalaikan manusia untuk berbuat baik, apalagi sampai menjerumuskan pada lembah maksiatan dan hal itu harus dijaui.¹² Demikian juga menurut Abu Hanifah, bahwa seluruh perbuatan hamba, baik itu berupa gerak dan diam, secara hakiki merupakan *kasab* (tindakan) mereka dan Allah lah yang menciptakan *kasab* tersebut. Semuanya terjadi melalui kehendak, ilmu, qadha dan qadar-Nya. Semua bentuk ketaatan adalah suatu kewajiban yang didasarkan atas perintah Allah, karena cinta dan rida-Nya, dan karena ilmu, kehendak, qadha dan qadar-Nya. Sedangkan seluruh bentuk kemaksiatan juga terjadi di bawah pengetahuan, ilmu, qada dan qadar-Nya, namun bukan atas dasar kecintaan, rida dan perintah-Nya. Kebaikan-kebaikan manusia tidaklah mesti serta merta diterima dan kejahatan-kejahatan tidaklah mesti akan diampuni.¹³

Dengan melihat variasi pendapat ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa – secara keseluruhan para ulama menginginkan manusia untuk mawas diri (introspeksi diri) atas segala perbuatan yang telah dilakukan dan terus melakukan hal-hal kebaikan, terlepas dari apakah bencana

⁹Argumentasi ini merupakan jawaban dari pertanyaan :

ماحكم من يقول عن الزلازل والبراكين والفيضانات بأنها غضب الطبيعة ؟

<http://al-ershaad.net/vb4/showthread.php?t=9187>, diakses pada 17-12-2018.

¹⁰Sayyid Ja'far al-Barzanji, *al-Lujaini ad-Dani fi Manaqibis Syaikh Abd.al-Qadir al-Jilani* (Kediri: Maktabah Pondok Pesantren Tahfidh wal Qiraat Lirboyo, t.th), 136.

¹¹Lihat pada pembahasan intratekstualitas hadis, khususnya pada hadis yang pertama yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

¹²Al-Syaukani, *Fath al-Qadir* (Beirut : Dar al-Wafa', 1994), 483.

¹³Abu Hanifah, *Fiqh al-Akbar*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1988), 6-10.

yang menimpa tersebut dikatakan sebagai azab atau cobaan serta lainnya, maka yang menjadi ideal moralnya adalah mengambil pelajaran (*ibrah*) dan senantiasa mawas diri atas segala yang terjadi.

Deskripsi *Asbab al-Wurud* Hadis

a. *Asbab al-Wurud* Mikro¹⁴

Menurut Imam al-Suyuti, *asbab al-wurud* bisa diketahui melalui tiga cara yaitu: 1) Mengetahui *asbab al-wurud* yang sebabnya dari ayat-ayat tertentu di dalam Alquran, 2) Mengetahui *asbab al-wurud* dari teks hadis itu sendiri, dan 3) Mengetahui *asbab al-wurud* dari keterangan dari para pendengar atau dari para sahabat Nabi Saw.¹⁵

Jadi berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan *asbab al-wurud* dari hadis Ummu Salamah di atas secara khusus. Namun di hadis lain yang *matan* (*content*)nya hampir sama, ditemukan bahwa pada waktu itu terjadi dialog tentang sebab terjadinya bencana di muka bumi antara seorang perempuan dari

golongan 'Ashar dan seorang sahabat. Dan dari dialog tersebut sampailah ke telinga Ummu Salamah dan akhirnya Ummu Salamah menanyakan perihal tersebut kepada Rasulullah saw. yang akhirnya Rasulullah Saw. mengucapkan hadis di atas.¹⁶

b. *Asbab al-Wurud* Makro¹⁷

Setelah melihat konteks *asbab al-wurud* hadis tentang bencanasecara mikro, maka perlu juga mempertimbangkan konteks *asbab al-wurud* hadis secara makro yakni dengan melihat realitas *mileu* masyarakat Arab Jahiliyah pada waktu itu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa kata-kata yang terucap dan tertulis tidak akan bisa dipahami secara baik dan benar kecuali dengan mengenal secara baik pembicara, mitra bicara, konteks pembicaraan, serta kondisi sosial-kultural dan psikologis ketika teks disampaikan.¹⁸ Demikian juga dalam teks hadis atau *matan* hadis, teks hadis bukanlah sebuah narasi yang berbicara dalam

¹⁴*Asbab al-wurud* mikro disebut juga dengan *asbab al-wurud* khusus – artinya peristiwa khusus yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis, baik itu berupa kejadian, peristiwa, pertanyaan dan lain sebagainya, dan peristiwa-peristiwa tersebut menjadikan atau menyebabkan Rasulullah Saw. mengucapkan suatu hadis. Lihat Naqiyah Mukhtar, *Uhumul Qur'an*. Cet. I (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 89.

¹⁵Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 11.

¹⁶Lihat HR. Ahmad bin Hambal, hadis nomor 25987, dengan redaksi takrij: *إذا ظهرت المعاصي في أمي: إنا ظهرت المعاصي في أمي*. *Jawami' al-Kalim*, versi 4.5.

¹⁷*Asbab al-wurud* makro adalah realitas masyarakat Arab pada abad ke-7 waktu itu yang juga boleh jadi ikut andil dalam membentuk atau memotivasi Nabi Muhammad Saw. dalam mengucapkan suatu hadis. Lihat Naqiyah Mukhtar, *Uhumul*, 89-90.

¹⁸M. Quraish Shihab, 'Tafsir, Ta'wil, Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an', *Jurnal Suhuf*, vol. 2, no. 1, 2009, 8.

ruang yang hampa budaya, *vacum historis*, melainkan dibalik suatu teks hadis/matan hadis tersebut sungguh banyak menyimpan variabel serta gagasan tersembunyi yang harus dipertimbangkan oleh seseorang ketika ingin memahami serta merekonstruksi makna suatu hadis.¹⁹ Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih konprehensif, akomodatif dan progresif maka hal-hal tersebut harus dipertimbangkan.

Berbagai literatur serta kajian telah banyak dilakukan oleh para peneliti tentang historitas serta bagaimana keadaan sosio-kultural masyarakat Arab pada masa Jahiliyah, misal dalam hal perkawinan berbagai macam tipologi perkawinan yang ada pada masyarakat jahiliyah yang kesemuanya tersebut cenderung mendiskreditkan kaum permupan, anak bisa mewarisi istri dari bapaknya, anak tiri juga bisa mengawini ibunya dan lain sebagainya,²⁰ bahkan kaum perempuan

pada masa telah dicabut segala hak atasnya kecuali hak hidup.²¹ Demikian juga melaksanakan ibadah haji, selain melakukan tawaf dengan keadaan telanjang, mereka juga melumuri ka'bah dengan darah hewan sesembahan, begitu juga dengan akikah, darah dari hewan yang disembelih dalam akikahan tersebut dilumuri ke kepala si bayi, serta keboborokkan moral lainnya.²²

Kemudian berdasarkan realitas di atas, menjadi menarik apa yang dikatakan oleh Muhammad Arkoun sebagaimana yang dikutip oleh Zuhri dikatakan bahwa bangunan tradisi keislaman terdiri dari dua konsep: *Pertama*, tradisi Jahiliyah yaitu suatu tradisi yang telah mapan di masyarakat yang sedang mengalami transformasi menuju masyarakat religius. *Kedua*, tradisi skriptual yang merupakan tradisi yang dibangun oleh masyarakat religius.²³ Jadi, kedatangan Islam bukan langsung mendestruksi semua budaya Arab Jahiliyah. Namun, di antara pranata-pranata

¹⁹Lukman S. Thahir, "Memahami Matan Hadis Lewat Pendekatan Hermeneutik", *Jurnal Hermeneia (Kajian Islam Interdisipliner)*, vol. 1, no.1, Januari-Juni, 2002, 50; baca juga Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 100-104.

²⁰Hal ini terjadi di kalangan bawah, bukan pada suku-suku elit seperti suku Quraisy dan suku elit lainnya, misalnya dalam suku Quraisy seperti Hindun Istri Abu Sofyan, Khadijah binti Khuwailid mereka dianggap memiliki kewibawaan baik dalam hak dan kewajiban. Lihat. Ajid Thahir, *Sirah Nabawiyah*, cet. I, (Bandung: Penerbit Marja, 2014), 213, lihat pula Ingrid Mattson, *The Story of The Qur'an*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin,

Ulumul Qur'an Zaman Kita (Jakarta: Mizan, 2013), 34.

²¹M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih*, cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 113.

²²Syaikhuddin, "Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab: Sebuah Tinjauan Hadis", *Jurnal ESENSIA*, vol. 13, no. 2, Juli 2012, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 192.

²³H. Zuhri, "Al-Hadis Dalam Pemikiran Muhammad Arkoun", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, vol 6, no. 1, Januari 2005, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 121.

sosial-budaya tersebut ada yang ditolak dan ada juga yang dimodifikasi.

Dengan demikian, maka wajar jika Nabi Muhammad saw. memberikan teguran atau ultimatum kepada umatnya dalam banyak hadis yang menceritakan tentang akan terjadinya bencana karena ulah perbuatan manusia, hal ini mungkin beliau lakukan sebagai salah satu alternatif untuk meminimalisir serta upaya untuk membuat mereka (Arab Jahiliyah) takut serta memberikan pelajaran bagi kaum muslimin khususnya para sahabat pada waktu itu agar tidak melakukan perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah. Dan memang hadis-hadis yang berupa teguran dan ancaman yang dikeluarkan oleh Rasulullah saw. menurut sebagian ulama, semua hadis ancaman tersebut bukan murni sebagai ancaman, namun sebagai salah satu upaya dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. untuk menakuti masyarakat Arab Jahiliyah pada waktu itu agar segera meninggalkan kebiasaan buruk mereka.²⁴

Kemudian penting juga diperhatikan bahwa Nabi-nabi terdahulu (sebelum Nabi

Muhammad Saw), bahwa mereka – ketika menghadapi umat-umatnya yang terlampau membangkang, mereka langsung meminta kepada Allah swt. untuk menurunkan azab kepada kaumnya, seperti yang dilakukan oleh nabi Nuh as.²⁵ nabi Luth as.²⁶ nabi Hud as.²⁷ nabi Syu'aib²⁸ dan sederetan nabi lainnya. Dan berbeda dengan Nabi Muhammad saw. beliau dituntut untuk memiliki kesabaran yang ekstra dalam menghadapi umatnya, perhatikan ketika

²⁵Lihat (Q.S. Al-A'raf: 60); (Q.S. Hud: 32); (Q.S. Hud: 38); (Q.S. Al-Mukminun: 24-25); (Q.S. Al-Qamar: 9); (Q.S. Hud: 27); (Q.S. Asy-Syuara': 111-115); (Q.S. Hud: 36); (Q.S. Asy-Syuara': 118); (Q.S. Al-Qamar: 10); (Q.S. Al-Mukminun: 26); (Q.S. Ash-Shaffat: 75); (Q.S. Hud: 37); (Q.S. Al-A'raf: 64); (Q.S. Asy-Syuara: 120); (Q.S. Al-Ankabut: 14).

²⁶Fitrah yang terbalik (berupa hubungan lawan jenis) diazab dengan wilayah yang dibalik (Q.S. Hud [11]: 82 dan Al-Hijr [16]: 74). Tadinya tempat tinggal mereka yang ada di permukaan tanah, dibalik ke bawah. Pada ayat yang sama, fitrah yang menyimpang ini juga menurunkan fenomena azab yang menyimpang. Mereka dihujani batu keras dari langit. Hujan yang seharusnya air yang menghidupkan tanaman di bumi, di balik menjadi batu sehingga mematikan apa yang di bumi. Ini karena fitrah mereka telah mati dan membuat.

²⁷Nabi Hud diutus untuk kaum 'Ad. Mereka mendustakan kenabian Nabi Hud. Allah lalu mendatangkan angin yang dahsyat disertai dengan bunyi guruh yang menggelegar hingga mereka tertimbun pasir dan akhirnya binasa (Q.S. al-Taubah: 70, Q.S. al-Qamar: 18, Q.S. al-Fushshilat: 13, Q.S. al-Najm: 50, dan Q.S. Qaf: 13).

²⁸Nabi Syuaib diutuskan kepada kaum Madyan. Kaum Madyan ini dihancurkan oleh Allah karena mereka suka melakukan penipuan dan kecurangan dalam perdagangan. Bila membeli, mereka minta dilebihkan dan bila menjual selalu mengurangi. Allah pun mengazab mereka berupa hawa panas yang teramat sangat. Kendati mereka berlindung di tempat yang teduh, hal itu tak mampu melepaskan rasa panas. Akhirnya, mereka binasa (Q.S. al-Taubah: 70, Q.S. al-Hijr: 78, Q.S. Thaha: 40, dan Q.S. al-Hajj: 44).

²⁴Karena jika Rasulullah Saw. berdoa memohon kepada Allah Swt. untuk membinasakan atau melaknat suatu kaum, maka beliau langsung ditegur oleh Allah. Oleh karena itu, alternatif yang mungkin bisa ditempuh yaitu dengan memberikan hadis-hadis yang bernuansa ancaman bagi mereka (Kaum kafir Quraisy, musyrikin dan para penentang dakwah Islam saat itu).

beliau berdoa kepada Allah, supaya Allah swt, melaknat suatu kaum, maka dari peristiwa permohonan tersebut, Rasulullah saw. langsung mendapat teguran dari Allah swt, yang menyebabkan turunnya surat al-Imran [3]: 128-129.²⁹ Jadi Allah swt. menegur beliau agar tidak melakukan permohonan yang demikian, karena beliau merupakan Nabi terakhir maka harus memiliki kesabaran yang lebih dibandingkan dengan Nabi-nabi terdahulu.

Berdasarkan rekaman historis tersebut – dan untuk memperkuat argumen-tasi di atas, maka wajar jika Nabi Muhamamd saw. mengeluarkan hadis-hadis yang bernada ancaman, adalah sebagai salah satu alternatif dakwah karena ketidakbolehan beliau langsung meminta supaya Allah swt. menurunkan azab kepada

²⁹Di antara *Asbab an-Nuzul* dari ayat tersebut adalah al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, “Bahwasanya jika Rasulullah hendak mendoakan kejelekan seseorang–atau mendoakan kebaikan untuk seseorang–maka beliau membaca *qunut* setelah ruku’, dan terkadang ia berkata–ketika beliau berdo’a, ‘*Sami’allahu liman hamidah, Rabbanaa walakal hamd-*,” Ya Allah, selamatkanlah al-Walid binal-Walid, Salamah bin Hisyam, ‘Ayyasy bin Abi Rabi’ah dan orang-orang yang lemah dari kalangan orang-orang yang beriman. Ya Allah, keraskan adzab-Mu atas orang-orang kafir *Mudhar* (kabilah masyhur, di antaranya adalah suku Qais dan suku Quraisy) dan jadikanlah tahun-tahun paceklik yang menimpa mereka seperti tahun-tahun paceklik pada masa Nabi Yusuf. Doa itu dibaca beliau secara jahr (keras). Dan pernah dalam satu shalat Subuh, beliau berdoa: Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan.’ Untuk beberapa orang dari suku Arab. Sehingga Allah menurunkan firman-Nya: “Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka.” Lihat. Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an* (Bandung: Diponegoro, 2000), 113.

umatnya. Jadi, hadis-hadis yang disampaikan oleh Rasulullah saw. terkait dengan bencana alam (gempa bumi, tsunami, banjir dan sebagainya) yang disebabkan oleh kamaksiatan manusia – boleh jadi sebagai teguran serta ancaman supaya umatnya tidak mengulangi atau meniru perbuatan umat-umat terdahulu, yang karena kemaksiatan yang mereka lakukan maka Allah Swt. menurunkan azab kepada mereka.

Hadis Bencana Alam: Analisis Intratekstualitas

Yang dimaksud dengan analisis intratekstualitas ini adalah bagaimana melihat korelasi suatu hadis dengan hadis yang lainnya, atau boleh juga disebut sebagai upaya tematik komprehensif dalam menguak suatu tema bahasan. Dalam hal ini adalah berusaha untuk mengintegrasikan dan mengkoneksikan hadis-hadis yang berbicara tentang bencana alam dan nantinya akan ditarik suatu kesimpulan.

Pertama, hadis dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa bencana akan terjadi akibat dari ulah atau kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, yang dalam hadis tersebut dijelaskan di antara penyebab terjadinya suatu bencana adalah ketika amanah dijadikan rebutan, jatah zakat

dikurangi, lelaki taat kepada wanita dan memperbudak ibunya, orang lebih dekat kepada temannya dan menjauh dari ayahnya, banyak teriakan di masjid, yang memimpin kabilah adalah orang yang bejat (fasik), yang memimpin masyarakat orang yang rendah (agamanya), orang dimuliakan karena ditakuti pengaruh buruknya, para penyanyi wanita tampil di permukaan, khamr diminum, dan generasi terakhir melaknat generasi pertama (sahabat).³⁰

³⁰Teks hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا اتَّخَذَ الْفِتْنَةُ دُولًا، وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا، وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَتُعْلَمُ لَغْيَرُ الدِّينِ، وَأَطَاعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ وَعَنْ أَمَةٍ، وَأَدْنَى صَدِيقِهِ وَأَقْصَى أَبْنَاءِ، وَظَهَرَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَسَادَ الْقَبِيلَةُ فَاسِقُهُمْ، وَكَانَ رَجِيمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ، وَأَكْرَمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ، وَظَهَرَتِ الْفِتَنَاتُ وَالْمَعَارِضُ، وَشَرِبَتِ الْخُمُورُ، وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأَمَّةِ أَوْلَهَا، فَلْيَرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رَيْحًا خَمْرَاءَ وَزَلْزَلَةً وَخُسْفًا وَمَسْحًا وَقَذْفًا، وَآيَاتٍ تَتَابَعُ كُنُظَامٍ بِأَلٍ قُطِعَ سِلْكُهُ فَتَتَابَعُ "

Artinya :

"Jika harta rampasan perang dijadikan kas negara (tidak lagi diberikan kepada orang yang ikut perang), amanah dijadikan rebutan, jatah zakat dikurangi, selain ilmu agama banyak dipelajari, lelaki taat kepada wanita dan memperbudak ibunya, orang lebih dekat kepada temannya dan menjauh dari ayahnya, banyak teriakan di masjid, yang memimpin kabilah adalah orang yang bejat (fasik), yang memimpin masyarakat orang yang rendah (agamanya), orang dimuliakan karena ditakuti pengaruh buruknya, para penyanyi wanita tampil di permukaan, khamr diminum, dan generasi terakhir melaknat generasi pertama (sahabat), maka bersiaplah ketika itu dengan adanya angin merah, gempa bumi, manusia ditenggelamkan, manusia diganti wajahnya, dilempari batu dari atas, dan berbagai tanda kekuasaan Allah (musibah) yang terus-menerus, seperti ikatan biji manik-manik yang putus talinya, maka biji ini akan lepas satu-persatu."

Hadis ini diriwayatkan dari jalur sanad: Abu Hurairah (Sahabat) – Rumaih al-Judzamiy (majhul) – Mustalim bin Sa'id (Shaduq, Hasan al-Hadits) – Muhammad b. Yazid al-Washithiy (Tsiqah, tsabit) – 'Ali b. Hujr (Tsiqah, hafidz) – Muhammad b. 'Isa (Tsiqah, hafidz). HR. At-Tirmidzi, no.Hadis 2211.

Senanda dengan hadis di atas, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh al-Tabrani, bahwa maraknya musik, biduwanita dan dibolehkan *khamr* adalah salah satu penyebab terjadinya bencana.³¹ Masih linier, hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa lima perkara yang akan memicu terjadinya bencana yaitu: 1) perbauatan keji (zina, mabuk-mabukan, judi, merampok dan lain sebagainya), 2) orang yang mengurangi timbangan, 3) orang yang engga mengeluarkan zakat, 4) orang yang membatalkan perjanjian dengan Allah dan Rasul, dan 5) pemimpin yang berhukum dengan selain semangat kitab Allah.³²

Dan beliau mengatakan: terdapat hadis semisal dari Ali, hadis ini *gharib*, tidak kami jumpai kecuali dari jalur ini. Software *Jawami' al-Kalim*, versi 4.5 cari dengan redaksi lafadz إذا اتخذ الفتيء دولا.

³¹Teks hadis:

أن رسول الله – صلى الله عليه وسلم- قال: (يكون في أمتي قذفٌ ومسحٌ وخسفٌ)، قيل: يارسول الله ومتى ذاك؟ قال: (إذا ظهرت المعازف، وكثرت القيان، وشربت الخمر) أخرجه الترمذي في كتاب الفتن

"Akan terjadi pada umatku: kerusuhan, perubahan muka, dan, longsor. "sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw.;" Wahai Rasulullah kapan hal ini terjadi?" Beliau menjawab, "Apabila telah merajalela bunyian (musik) dan penyanyi-penyanyi wanita serta maraknya minuma keras" (HR. Imam Tirmidzi dalam kitab al-Fitan).

³² Teks hadis :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا انْبَثَلْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ لَمْ تَظْهَرْ الْفَاجِئَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فُشَا فِيهِمُ الطَّاغَوْنَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَصْلَابِهِمُ الَّذِينَ مَضُوا وَلَمْ يَنْفُسُوا الْمَكِيلَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخْدُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُتُونَةِ وَجُورِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْ لَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمَطَّرُوا وَلَمْ يَنْفُسُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخْدُوا بِغَضَنِ

Jadi berdasarkan hadis-hadis di atas, bahwa terjadinya bencana dan kerusakan di muka bumi adalah karena kezaliman, kemaksiatan, dan keburukan sifat manusia. Oleh karena itu, apabila kerusakan dan kedurhakaan telah manusia perbuat maka Allah akan menimpakan bencana kepada mereka tanpa terkecuali.

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Hakim bahwa Rasulullah Saw. pernah mengatakan bahwa sering terjadinya gempa, musibah, dan masalah besar dipermukaan bumi adalah salah satu tanda dekatnya hari akhir (kiamat),³³ demikian

juga dalam hadis yang lain, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa salah satu tanda hari kiamat adalah banyaknya terjadi perselisihan di antara manusia dan juga banyak terjadi gempa, dan ketika itu Imam Mahdi akan turun (sebagai pertanda kiamat sudah dekat).³⁴ Berdasarkan dua hadis tersebut dan mungkin masih terdapat hadis yang lain bahwa ternyata bencana yang sering terjadi adalah sebagai salah satu tanda dekatnya hari akhir atau hari kiamat.

Ketiga, bahwa selain terjadinya bencana yang diakibatkan kemaksiatan umat manusia dan sebagai tanda dekatnya

مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَمْتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أُنْزِلَ
اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

“Hai orang-orang Muhajirin, lima perkara; jika kamu ditimpa lima perkara ini, aku mohon perlindungan kepada Allah agar kamu tidak mendapatinya: 1) Perbuatan keji (seperti: bakhil, zina, minum khomr, judi, merampok dan lainnya) tidaklah dilakukan pada suatu masyarakat dengan terang-terangan, kecuali akan tersebar wabah penyakit tho'un dan penyakit-penyakit lainnya yang tidak ada pada orang-orang dahulu yang telah lewat. 2) Orang-orang tidak mengurangi takaran dan timbangan, kecuali mereka akan disiksa dengan pakeklik, kehidupan susah, dan kezholiman pemerintah. 3) Orang-orang tidak menahan zakat hartanya, kecuali hujan dari langit juga akan ditahan dari mereka. Seandainya bukan karena hewan-hewan, manusia tidak akan diberi hujan. 4) Orang-orang tidak membatalkan perjanjian Allah dan perjanjian Rasul-Nya, kecuali Allah akan menjadikan musuh dari selain mereka (orang-orang kafir) menguasai mereka dan merampas sebagian yang ada di tangan mereka. 5) Dan selama pemimpin-pemimpin (negara, masyarakat) tidak menghukumi dengan kitab Allah, dan memilih-milih sebagian apa yang Allah turunkan, kecuali Allah menjadikan permusuhan di antara mereka.” (HR. Ibn Majah).

³³Teks Hadis:

ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِي، فَقَالَ: "يَا بْنَ حَوَالَةَ إِذَا رَأَيْتَ الْخِلَافَةَ
قَدْ نَزَلَتْ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ، فَقَدْ دَنَتْ الزَّلَازِلُ وَالْبَلَايَا وَالْأُمُورُ
الْعِظَامُ وَالسَّاعَةُ يُؤَمِّدُ أَقْرَبَ إِلَى النَّاسِ مِنْ يَدِي هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ

Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan kedua tangannya di atas kepalaku, lalu beliau berkata, ‘Wahai Ibnu Hawalah! Jika engkau melihat kekhilafahan telah turun di atas bumi-bumi yang disucikan, maka telah dekatlah gempa, bencana dan masalah-masalah besar, dan hari Kiamat saat itu lebih dekat kepada manusia daripada dekatnya kedua tanganku ini dari kepalamu.

Hadis ini diriwayatkan oleh Dhamrah b. Habib (*Tsiqah*), Mu'wiyah b. Shalih (*Hasan al-Hadits*), ‘Abdurrahman b. Mahdi (*Tsiqah*), Harun b. Sulaiman (*Tsiqah*), Muhammad b. Ya'qub (*Tsiqah*). Software *Jawami' al-Kalim*, versi 4.5 cari dengan redaksi lafadz إذا رأيت الخلافة.

³⁴Teks Hadis:

أُبَشِّرُكُمْ بِالْمُهْدِيِّ يُبْعَثُ فِي أَمْتِي عَلَى الْخِلَافِ مِنَ النَّاسِ
وَزَّلَازِلَ، فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا مَلَأَتْ جُورًا وَظُلْمًا

“Aku kabarkan berita gembira mengenai Al-Mahdi yang diutus Allah ke tengah ummatku ketika banyak terjadi perselisihan antar-manusia dan gempa-gempa. Maka ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman.”

Hadis ini diriwayatkan dari jalur: ‘Abd ar-Razaq (*Tsiqah*), Ja'far b. Sulaiman (*Shaduq*), Mu'alla b. Ziyad (*Tsiqah*), al-'Ala' b. Basyir (*Majhul*), Abi Shadiq an-Najiy (*Tsiqah*), Abi Sa'id al-Khudri (sahabat). Software *Jawami' al-Kalim*, versi 4.5 cari dengan redaksi أُبَشِّرُكُمْ بِالْمُهْدِيِّ.

hari kiamat, terjadinya bencana juga merupakan media untuk menegur dan memberikan peringatan bagi orang-orang yang gemar bermaksiat kepada Allah Swt. dan media pengkualifikasian keimanan, ampunan, peninggi derajat bagi orang-orang yang shaleh dan beriman. Hal ini sebagaimana yang dimuat dalam hadis Ummu Salamah di atas bahwa Rasulullah Saw. membedakan objek/sasaran dari bencana yang terjadi bahwa bencana tersebut bagi orang yang gemar bermaksiat merupakan sebagai teguran, dan untuk orang yang beriman adalah sebagai media pengampunan dosa.³⁵

Jadi berdasarkan kajian intra tektualitas hadis tentang bencana di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis yang *pertama*, berbicara secara umum tentang bencana akan terjadi akibat kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia (manusia dalam hal ini adalah bagi mereka yang gemar melakukan kemaksiatan bukan bagi mereka yang shaleh), karena di hadis yang *kedua*, bahwa bencana yang terjadi – sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah saw. bukan juga murni akibat ulah kemaksiatan manusia, namun sebagai tanda dekatnya hari kiamat, dengan demikian memberikan keterangan bahwa

Rasulullah saw. menginginkan umatnya untuk mawas diri, *muhasabah* (introspeksi diri) atas segala perbuatan yang dilakukan, dan mempersiapkan bekal untuk hari kemudian (akhirat). Dan hal ini dipertegas kembali oleh hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah bahwa bagi mereka yang gemar melakukan kemaksiatan dan tidak mau bertobat kepada Allah Swt. maka siksalah yang akan mereka dapatkan. Berbeda dengan mereka yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bencana yang menyimpannya merupakan media pengampunan dosa dan peninggi derajat bagi mereka.

Hadis Bencana Alam: Analisis Intertekstualitas

Yang dimaksud dengan analisis intertekstualitas adalah melihat teks-teks di luar hadis tentang bencana, dengan tujuan teks-teks tersebut dijadikan sebagai teks pendukung dan legitimasi. Dalam hal ini misal seperti melihat ayat-ayat Alquran, pendapat para ulama serta pendukung lainnya yang berbicara tentang bencana. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada beberapa term yang digunakan oleh Alquran dalam menyebut bencana, yaitu: *musibah*, *bala'/'ujian*, *fitnah* dan *azab*.²⁵

³⁵Lihat pada pembahasan hadis yang menyebabkan terjadinya bencana pada sub bahasan dua.

Pertama, term ‘musibah’, kata musibah disebutkan sebanyak 77 kali di dalam Alquran dengan berbagai derivasinya.³⁶ Kata ‘musibah’ secara bahasa berarti sesuatu yang menimpa (objek/sasaran tertentu), bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang mengenai sasaran dengan tepat. Jadi ‘musibah’ adalah segala sesuatu yang menimpa manusia naik itu menyenangkan atau tidak. Namun dalam konteks Alquran, term musibah sering digunakan dalam bentuk bencana yang tidak menyenangkan (Q.S. al-Baqarah/2: 156).³⁷ Dari sisi penyebabnya, musibah juga terjadi karena ulah dari perbuatan manusia (QS. an-Nisa’ [4]: 79 dan al-Syura’/42: 30).³⁸ Dari segi otoritasnya, musibah terjadi karena seizin Allah Swt. (Q.S. al-Taghabun: 11),³⁹ walaupun dengan

izin Allah swt. bukan berarti Allah meridai, karena musibah yang terjadi adalah akibat dari ulah perbuatan manusia. Kemudian dari segi tujuan, musibah bertujuan untuk menempa manusia agar tidak putus asa dari musibah yang menimpanya, sekalipun itu adalah karena ulah perbuatannya (Q.S. al-Hadid/57: 22).⁴⁰

Kedua, *bala’/ujian*, secara bahasa *bala’* berarti tampak, jelas, rusak, menguji dan sedih. Di dalam Alquran kata *bala’* diulang sebanyak 33 kali dengan berbagai derivasinya. *Bala’/ujian* merupakan kehendak dan keniscayaan dari Tuhan, sehingga terjadinya *bala’* adalah tanpa adanya keterlibatan manusia sebagai objeknya (Q.S. al-Mulk/67: 2 dan Q.S. Muhammad/47: 31),⁴¹ demikian menurut Al-Zamakhsyari bahwa *bala’* adalah salah satu media menguji atau memberikan kualifikasi keimanan manusia.⁴² Dari segi bentuk, *bala’* bisa berupa hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan;

³⁶M. Quraish Shihab, “Musibah Perspektif al-Qur’an”, dalam *Jurnal-jurnal Studi al-Qur’an*, vol. 1, no. 1, 2016, 7.

³⁷QS. Al-Baqarah [2]: 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).

³⁸QS. Al-Syura’ [42]: 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيَكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ
Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

³⁹QS. Al-Taghabun [64]: 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

⁴⁰QS. al-Hadid [57]: 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

⁴¹QS. Muhammad [47]: 31:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ خَبَارَكُم
Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

⁴²Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyasyaf*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 572.

sesuatu yang tidak menyenangkan dapat berupa hal-hal yang bentuk fisik maupun tekanan jiwa (Q.S. al-Anbiya`/21: 35),⁴³ yang menyenangkan seperti diberikan harta/kekayaan yang melimpah (Q.S. al-Naml/27: 40).⁴⁴ Kemudian dari sisi tujuan, *bala'* bertujuan untuk meninggikan derajat, mengampuni dosa dan menyucikan jiwa (Q.S. Ali 'Imran/3: 154).⁴⁵

Ketiga, *fitnah*, sebenarnya term *fitnah* ini di dalam Alquran cenderung sama dengan *bala'*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim, ia cenderung menyamakan term *fitnah* dan *bala'*.⁴⁶ Namun menurut Muhadi dalam penelitiannya bahwa term '*fitnah*' dalam Alquran dari berbagai derivasinya

menunjukkan ciri serta spesifikasi tersendiri. Dari segi konteks penyebab terjadi, *fitnah* dijatuhkan Allah Swt. secara langsung sebagai peringatan (Q.S. al-Taghabun/64: 15)⁴⁷. Dari segi bentuk bencana, *fitnah* bisa berbentuk suatu yang menyenangkan dan tidak menyenangkan (Q.S. al-Anbiya`/21: 35). Dari segi objek/sasaran, *fitnah* bisa menimpa siapa saja, baik yang berbuat salah maupun tidak (Q.S. al-Anfal/8: 25).⁴⁸ Berdasarkan ayat ini bahwa sanksi yang berat diberikan oleh Allah Swt. merupakan suatu bentuk hirarki sanksi, maknanya adalah ketika peringatan pertama masih juga tidak diindahkan, maka akan diberikan sanksi berikutnya yang lebih berat.⁴⁹

Keempat, *azab*, term '*azab*' secara bahasa berarti air yang segar dan dingin. Jadi orang-orang yang diberikan *azab* berarti orang yang dihilangkan rasa manis dalam hidupnya.⁵⁰ Kata '*azab*' di dalam

⁴³QS. al-Anbiya` [21]: 35:
كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ
Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan **menguji** kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.

⁴⁴QS. Al-Naml [27]: 40:
قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ
“(Sulaiman) pun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk **mencoba** (menguji) aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).

⁴⁵QS. Ali Imran [3]: 154:
قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk **menguji** apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.

⁴⁶Abdul Mustaqim, “Teologi Bencana Perspektif Al-Qur`an”, dalam *Jurnal Nun*, vol. 1, no. 1, 2015, 101-193.

⁴⁷QS. Al-Taghabun [64]: 15:
إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ
Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah **cobaan** (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

⁴⁸QS. Al-Anfal [8]: 25:
وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.

⁴⁹Muhadi Zainuddin, “Teologi Bencana dalam Al-Qur`an” dalam *Jurnal UNISIA*, vol. 35, no. 78, 2013, 55.

⁵⁰Raghib al-Ashfihaniy, *Mufradat li al-Alfadz al-Qur`an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 339.

Alquran ditemukan sebanyak 373 kali dengan berbagai derivasinya. Dan secara umum term ‘azab’ digunakan untuk menunjukkan suatu siksaan yang sangat pedih dan menyakitkan (di antaranya Q.S. al-Baqarah/2: 10 dan Q.S. al-Naml/27: 21).⁵¹ Dari segi objek/sasaran ‘azab’ diberikan kepada orang-orang yang berbuat durhaka kepada Allah swt. (Q.S. al-Anfal/8: 33).⁵² Ayat ini sekaligus menjelaskan bahwa azab tidak akan dijatuhkan oleh Allah swt. selama dalam suatu kampung, daerah atau wilayah masih terdapat orang-orang yang menjalankan syariat dengan lurus dan benar sesuai ajaran Alquran dan Sunnah dan dalil syariat lainnya. Kemudian dari segi tujuan, azab bertujuan untuk menyadarkan mereka dan memberikan peringatan kepada mereka agar mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi (Q.S. al-Anbiya’/21: 46).⁵³

⁵¹QS. Al-Naml [27]: 21:

لَأَعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ
Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang".

⁵²QS. Al-Anfal [8]: 33:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.

⁵³QS. Al-Anbiya’ [21]: 46:

وَلَئِنْ مَسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يُوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ
Dan Sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari azab Tuhan-mu, pastilah mereka berkata: "Aduhai, celakalah Kami, bahwasanya Kami adalah orang yang Menganiaya diri sendiri".

Untuk melihat lebih jelas karakteristik dan spesifikasi penggunaan term bencana dalam Alquran, dapat dilihat dalam tabel berikut:⁵⁴

Term	Sebab Terjadi	Bentuk	Objek/ Sasaran	Tujuan
Musibah	Dosa dan ulah manusia, baik rusak-an fisik maupun non-fisik	Sesuatu yang tidak menyenangkan	Yang ber-salah atau berdosa saja	Untuk menem-pa manusia agar tidak putus asa meskipun akibat ulahnya sendiri
Bala’/ Ujian	Kehendak Allah meskipun tanpa kesalahan-an manusia	Sesuatu yang menyenangkan (minha h) dan tidak menyenangkan (mih-nah)	Semua manusia di muka bumi, tanpa melihat kesalahan-an	Pe-ngam-punan dosa, pening-gi derajat, pensuci-an jiwa dan penguji kualitas keiman-an
Fitnah	Lang-sung dari Allah sebagai peringa-tan	Sesuatu yang menyenangkan (minha h) dan tidak menyenangkan (mih-nah)	Yang bersa-lah dan yang tidak ber-salah	Untuk membe-rikan peringa-tan, jika peringa-tan tidak diindah-kan makan akan men-dapat-kan

⁵⁴Muhadi Zainuddin, “Teologi Bencana dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal UNISIA*, vol. 35, no. 78, 2013, 57.

				sanksi yang keras
Azab	Ulah manusia yang durhaka	Siksa yang memusnahkan	Orang yang durhaka	Untuk menyadarkan supaya mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi

Tabel
Karakteristik dan Spesifikasi Penggunaan Term
Bencana dalam Alquran

Jadi berdasarkan pemetaan term bencana di dalam Alquran pada tabel di atas, menjadi jelas hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, yang sekaligus menjadi *takhshish* (penghususan) bagi hadis-hadis bencana yang secara umum menyebutkan bahwa bencana terjadi akibat ulah perbuatan manusia. Maka perlu diperjelas bahwa ternyata bencana yang Allah swt. turunkan harus dilihat secara bijak, terutama dari segi sasaran dan tujuannya. Karena baik dari sisi teks Alquran maupun hadis (dalam kajian secara komprehensif), keduanya cenderung memberikan pemetaan pemaknaan bencana dari segi sasaran dan tujuannya, bukan mengeneralisasikan suatu bencana sebagai azab bagi suatu daerah atau wilayah.

Tipologi Pemahaman Hadis

Adapun aspek pemaknaan hadis tentang bencana yang akan penulis paparkan di bawah ini adalah dengan melihat dua sisi aspek pemaknaan: *Pertama*, pemaknaan hadis secara normatif-tekstualis dan *kedua*, pemaknaan hadis secara integratif-kontekstualis.

a. Pemahaman Secara Normatif-Tekstualis

Kontradiksi pemahan dalam memahami sumber hukum Islam tidak bisa dielakkan, termasuk pemahaman dalam hadis, misal hadis tentang bencana dalam pembahasan ini. Golongan tekstualis menganggap bahwa makna original (*ad-dalalah al-ashliyah*) suatu hadis itu diwakili oleh visualisasi makna zhahir teks hadis, sehingga segala upaya memahami hadis di luar yang ditunjukkan oleh zhahirnya teks hadis, dianggap tidak valid. Seolah-olah hadis tersebut merupakan proposisi umum, yang lepas begitu saja dari konteks sosial-historis, sosio-kultural ketika itu.⁵⁵ Termasuk dalam memaknai hadis tentang bencana alam, baik itu gempa bumi, tsunami, longsor dan sebagainya, golongan ini beranggapan bahwa bencana yang terjadi merupakan ulah dan buah dari keburukan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, jika terjadi

⁵⁵Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 28.

suatu bencana di suatu daerah atau wilayah, maka menurut mereka di daerah tersebut pasti banyak terdapat kemungkaran dan kemaksiatan sehingga Allah swt. menurunkan bencana sebagai azab atas perbuatan yang mereka lakukan.

Justifikasi negatif serta *blaming the victim*,⁵⁶ terhadap suatu daerah yang terkena bencana cenderung lahir dari pemahaman hadis secara normatif-tekstualis. Namun juga, tidak bisa disalahkan model serta tipologi pemahaman yang demikian, karena dalam banyak teks hadis yang berbiacara tentang terjadinya bencana atau penyebab terjadinya bencana memang cenderung mengarah serta memberikan ruang bagi pemahaman tekstualis.

b. Pemahaman Secara Integral-Kontekstualis

Realitas saat ini sudah jauh berbeda dengan realitas yang ada pada masa Rasulullah saw. dan para sahabat. Demikian juga dalam memahami sumber Islam, baik Alquran maupun hadis. Idealnya kedua sumber tersebut dapat dijadikan alat penyelesaian masalah (*problem solver*) dalam realitas kehidupan, di manapun,

kapanpun dan dalam kondisi serta situasi apapun kedua sumber tersebut harus bisa diterapkan. Oleh karena itu, supaya Alquran dan hadis dapat menjadi *problem solver*, maka perlunya pemahaman yang fleksibel, dengan pemahaman yang demikian maka akan menciptakan pemahaman yang kontekstual dan aktual.

Demikian juga hadis-hadis tentang bencana, dengan berbagai analisis yang telah dilakukan di atas, mulai dari analisis intratekstualitas hadis, intertekstualitas hadis, rekaman *asbab al-wurud* mikro dan makro, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis tentang bencana jika dikorelasikan dan dikontekstualisasikan dengan kejadian bencana yang terjadi pada era sekarang adalah lebih tepat jika dilakukan pemetaan. Sebagaimana bahasa Alquran dan hadis di atas, keduanya cenderung memetakan sasaran dari bencana yang Allah Swt. turunkan kepada manusia. Misal bagi orang yang gemar melakukan kemaksiatan, maka bencana yang ditimpakan kepada mereka merupakan teguran agar mereka tidak melakukan atau tidak mengulangi perbuatan yang telah dilakukan. Berbeda dengan bencana yang menimpa orang-orang yang shaleh, maka pemaknaan bencana bagi mereka adalah sebagai sarana penghapusan dosa, peninggian derajat, dan pengkualifikasian keimanan mereka dihadapan Allah Swt.

⁵⁶Ungkapan *blaming the victim* (menyalahkan korban) dipopulerkan oleh psikolog William Ryan, pada tahun 1971. Dalam bukunya Ryan secara terbuka menyatakan mempersalahkan korban sebagai ideologi, yang membenarkan rasisme dan ketidak-adilan sosial terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat.

Dengan model pemahaman secara kontekstual, setidaknya akan meminimalisir justifikasi negatif dan *blaming the victim* (menyalahkan korban) dalam kejadian suatu bencana. Memang jika dilihat dari rekaman historisitas bencana yang ditimpakan Allah SWT. kepada umat-umat terdahulu itu murni karena kemungkaran, kemaksiatan yang mereka lakukan dan dibarengi dengan ketidakmahuan mereka untuk menerima kebenaran dakwah Islam yang dibawa oleh rasul-rasul Allah swt. Berbeda dengan realitas saat ini, contoh bencana yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, tentunya di daerah-daerah yang terjadi bencana tersebut masih terdapat orang yang alim, orang-orang yang masih menjalankan syari'at dengan benar. Oleh karena itu, menjadi kurang tepat jika bencana yang menimpa suatu wilayah digeneralisasikan sebagai azab Allah swt. untuk memberikan hukuman (*punishment*) kepada penduduk di wilayah tersebut, karena di daerah tersebut juga masih terdapat orang-orang yang masih menjalankan syari'at dengan benar. Dengan model generalisasi pemahaman tersebut menimbulkan suatu pertanyaan "apakah wajar jika mereka yang masih menjalankan syari'at Islam dengan benar mendapatkan azab dari Allah? Jadi pemahaman hadis tentang bencana dalam konteks kekinian adalah lebih tepat dengan

menggunakan model pemetaan pemahaman sebagaimana yang telah disinggung dalam beberapa analisis di atas, khususnya membedakan dari segi tujuan diturunkannya bencana.

Kemudian dengan model pemahaman kontekstual juga akan menjawab pertanyaan "mengapa di negara-negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim, contohnya Amerika, tidak terjadi bencana, sedangkan di negara yang mayoritas penduduknya Muslim justru sering terjadi bencana?" Golongan tekstualis cenderung berargumentasi bahwa Allah Swt. masih menangguk azab tersebut bagi mereka sampai waktunya tiba. Jadi jawaban semacam ini justru cenderung bersifat spekulatif, dan sangat berseberangan dengan realitas empiris yang terjadi di beberapa wilayah yang ada di belahan dunia.⁵⁷ Namun, jika hadis bencana tersebut dipahami dengan model

⁵⁷Banyak bencana yang terjadi tanpa melihat mayoritas dan minoritas Islam di suatu daerah dan juga tanpa melihat intensitas kemaksiatan dan kemungkaran yang terjadi di wilayah. Misalnya di Indonesia, seperti di Aceh, Aceh merupakan suatu wilayah yang dikenal dengan 'Serambi Mekah', dan juga banyak ulama besar yang berasal dari sana, namun masih saja terjadi bencana. Berbeda dengan di Amerika dan di beberapa negara Eropa lainnya, yang dikenal dengan negara yang marak terjadi pergaulan bebas, minum *khamr* juga sudah menjadi tradisi, dan lain sebagainya, namun di sana justru tetap aman, dan bahkan jarang terjadi bencana. Oleh karena itu, penting melihat serta memahami bencana dengan arif agar tidak menimbulkan justifikasi negatif serta *blaming the victim* dalam bencana yang terjadi.

pemahaman kontekstual maka baik bencana yang menimpa negara yang mayoritas penduduknya Muslim maupun non-Muslim, baik yang intensitas kemaksiatannya tinggi maupun rendah, maka bencana tetap saja bisa terjadi, namun titik poin dalam memaknai bencana tersebut adalah dengan melihat sasaran/objek dan tujuannya dari bencana tersebut, bagaimana pemaknaan bencana bagi mereka yang gemar melakukan kemaksiatan, dan juga bagaimana pemaknaan bencana bagi mereka yang senantiasa istiqamah menjalankan syari'at Islam dengan benar.

Nilai Ideal Moral Dibalik Hadis Tentang Bencana

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral atau hakikat dari bencana adalah: *Pertama*, sebagai tanda peringatan dari Allah, karena manusia sering lupa dan lalai, sehingga dengan adanya bencana – Allah menginginkan manusia untuk kembali ke jalan yang lurus. *Kedua*, sebagai media evaluasi diri (*muhasabah*). Bencana mengandung pesan agar manusia mau melakukan introspeksi diri. Apa yang salah selama ini, jangan-jangan terdapat pandangan yang keliru tentang kehidupan yang *fana* ini. Manusia begitu cinta terhadap dunia, hingga lupa akan kehidupan akhirat. Berapa banyak

barang-barang yang kita cintai, baik itu rumah, mobil, dan lain sebagainya luluh lantah diterjang tsunami, digoncang gempa dan lenyap dengan seketika, itu semua menunjukkan bahwa dunia ini bersifat sementara dan menyadarkan kita ada senantiasa introspeksi diri tentang hakikat kehidupan kita di dunia ini. Dan *ketiga*, bencana mengandung pesan tanda kekuasaan Allah yang luar biasa. Manusia tidak boleh sombong dan angkuh atas segala prestasi yang telah dicapainya, namun dengan itu semua semestinya membuat ia lebih tawaduk dan lebih banyak bersyukur atas segala karunia dan fasilitas yang telah Allah berikan kepadanya.⁵⁸

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami sumber agama, termasuk hadis sebaiknya harus dilakukan kajian yang komprehensif agar mendapatkan pemahaman yang lebih representatif dan progressif. Demikian juga dengan kajian atas hadis-hadis tentang bencana alam, memang secara literal-tekstual hadis-hadis tersebut seperti memberikan ruang serta peluang untuk memaknainya secara normatif-tekstulis, namun tidak boleh hanya berhenti pada pemaknaan tekstual saja, harus ada upaya lebih jauh dalam melihat serta memaknai

⁵⁸Mustaqim, "Teologi", 106.

hadis-hadis tersebut secara integral-komprehensif. Termasuk dengan mempertimbang konteks *asbab al-wurud* mikro dan makronya karena lahirnya suatu hadis bukan dalam ruang *vacum historis* (hampa budaya), namun lahir dalam realitas masyarakat Arab dengan berbagai varian adat, budaya serta tradisi yang telah mapan saat itu yang ingin dimodifikasi dan direkonstruksi oleh Islam. Selain dengan kajian kesejarahan hadis, juga penting dilihat dari perspektif lainnya yang masih linier, misal seperti melihat suatu topik (dalam hal ini tentang bencana) dengan melihat teks-teks lain, termasuk ayat-ayat Alquran, pendapat para ulama dan teks pendukung lainnya, sehingga akurasi kesimpulan yang didapatkan akan lebih representatif dan komprehensif.

Jadi, dalam memahami hadis tentang bencana, ada yang memahaminya

secara tekstualis – menganggap bahwa bencana yang terjadi merupakan azab dari Allah Swt. atas dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh suatu penduduk di tempat bencana yang terjadi. Dan ada juga yang memahaminya secara kontekstualis – golongan ini berusaha memetakan bencana dari segi sasaran dan tujuannya. Mereka menganggap bahwa bencana bagi orang yang gemar melakukan kemaksiatan maka itu merupakan teguran bagi mereka agar mereka *insyaf* (sadar) akan perbuatan yang telah dilakukan, sedangkan bencana bagi mereka yang beriman dan mengerjakan amal shaleh adalah sebagai sarana pengkualifikasian tingkat keimanan, pengampunan dosa dan pengangkat derajat.

Daftar Pustaka

- Alfatih Suryadilaga, Muhammad. “Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis Terhadap Hadis-hadis Tentang Bencana)”, dalam jurnal *Esensia*, vol. 14, no. 1, 2013.
- Al-Ashfihaniy, Raghib. *Mufradat li al-Alfadz Alquran*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Zamakhryari. *Tafsir al-Kasysyaf*. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008.

- H. Zuhri, *Al-Hadis Dalam Pemikiran Muhammad Arkoun*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran, vol 6, no. 1, Januari 2005.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-‘Arab*. Jilid. I. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Mattson, Ingrid. *The Story of The Qur`an*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin, *Ulumul Qur`an* Zaman Kita. Jakarta: Mizan, 2013.
- Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur`an*. Xet. I. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma`anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- _____. *Pergeseran Epistimologi Tafsir*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- _____. “Teologi Bencana Perspektif Alquran”, dalam *Jurnal Nun*, vol. 1, no. 1, 2015.
- Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish. “Musibah Perspektif Alquran”, dalam *Jurnal-jurnal Studi Alquran*, vol. 1, no. 1, 2016.
- _____. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan Alquran dan Hadis-hadis Shahih*. Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- _____. *Tafsir, Ta`wil, Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Alquran*, *Jurnal Suhuf*, vol. 2, no. 1, 2009.
- Software *Jawami`al-Kalim*, versi 4.5.
- Syaikhuddin. *Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab: Sebuah Tinjauan Hadis*, *Jurnal ESENSIA*, vol. 13, no. 2, Juli 2012.
- S. Thahir, Lukman. *Memahami Matan Hadis Lewat Pendekatan Hermeneutik*, *Jurnal Hermeneia (Kajian Islam Interdisipliner)*, vol. 1, no.1, Januari-Juni, 2002.
- Thahir, Ajid. *Sirah Nabawiyah*. Cet. I, Bandung: Penerbit Marja, 2014.
- Zainuddin, Muhadi. “Teologi Bencana dalam Alquran” dalam *Jurnal UNISIA*, vol. 35, no. 78, 2013.

*TEOLOGI BENCANA PERSPEKTIF HADIS:
Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat*